

Inovasi Produk Kerajinan dari Limbah Kulit Jagung sebagai Strategi Pengembangan *Green Entrepreneurship* dalam Mewujudkan Model Bisnis Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Hijau

Zidan Rizka Alhafidz¹ ✉

¹Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

✉ rizkazidane@gmail.com

Submitted: 08-07-2025

Accepted: 18-07-2025

Published: 25-08-2025

ABSTRACT

Corn husk waste, which is abundant in agricultural areas, is often discarded or burned, causing environmental problems such as air pollution and soil fertility degradation. This study aims to analyze the development and implementation process of corn husk-based handicraft products as a form of green entrepreneurship that supports the green economy and sustainable development. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study method, collecting data through self-reflection, documentation, interviews with consumers, field observations, and literature review. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis, SWOT analysis, and business performance analysis with triangulation techniques to ensure data validity. The findings show that corn husk waste can be processed into shopping bags and tissue box holders through a series of stages: collection, cleaning, drying, cutting, weaving, and finishing. The products are sold at prices of IDR 75,000 for shopping bags and IDR 45,000 for tissue holders, marketed both online and offline to local communities with positive consumer responses. The business, which has been running for three months, produces around 20 units per month with fluctuating sales levels but demonstrates promising economic feasibility. The main challenge lies in the weaving process, which requires specific craftsmanship skills. This enterprise provides positive impacts, including reducing agricultural waste, preventing air pollution, creating new economic opportunities, and preserving traditional weaving skills. The study concludes that the development of corn husk-based products represents an effective model of green entrepreneurship that integrates economic, environmental, and social values, contributing to the achievement of sustainable development goals.

Keywords: corn husk waste, green entrepreneurship, green economy, sustainable business, sustainable development.

ABSTRAK

Limbah kulit jagung yang melimpah di daerah pertanian seringkali hanya dibuang atau dibakar, menimbulkan permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara dan kerusakan kesuburan tanah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan dan implementasi produk kerajinan berbasis limbah kulit jagung sebagai bentuk *green entrepreneurship* yang mendukung ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, mengumpulkan data melalui *self-reflection*, dokumentasi, wawancara dengan konsumen, observasi lapangan, dan studi literatur. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisis SWOT, dan analisis kinerja usaha dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah kulit jagung dapat diolah menjadi produk tas belanja dan wadah tissue melalui proses pengumpulan, pembersihan, pengeringan, pemotongan, penganyaman, dan finishing. Produk dijual dengan harga tas belanja Rp75.000 dan

Dipublikasikan Oleh:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Sapta Mandiri**

wadah tissue Rp45.000, dipasarkan secara online dan offline kepada masyarakat lokal dengan respons konsumen yang positif. Usaha yang telah berjalan selama 3 bulan ini memproduksi 20 unit per bulan dengan tingkat penjualan yang fluktuatif, namun menunjukkan kelayakan ekonomi yang menjanjikan. Kendala utama adalah kesulitan dalam proses menganyam yang memerlukan keterampilan khusus. Usaha ini memberikan dampak positif berupa pengurangan limbah pertanian, pencegahan pencemaran udara, penciptaan peluang ekonomi baru, dan pelestarian keterampilan anyaman tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan produk berbasis limbah kulit jagung merupakan model *green entrepreneurship* yang efektif dalam menggabungkan nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: limbah kulit jagung, *green entrepreneurship*, ekonomi hijau, *sustainable business*, pembangunan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil jagung terbesar di Asia Tenggara dengan produksi mencapai jutaan ton setiap tahunnya (Juansa dkk., 2025). Aktivitas pertanian jagung yang intensif menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar, terutama kulit jagung yang sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal (Anfa dkk., 2024). Di daerah-daerah sentra pertanian jagung, limbah kulit jagung menumpuk dan menjadi permasalahan tersendiri bagi petani (Budiman dkk., 2024). Kulit jagung yang melimpah ini umumnya hanya dibiarkan membusuk di lahan atau dijadikan pakan ternak dalam jumlah terbatas, sehingga sebagian besar limbah kulit jagung tidak termanfaatkan dan berpotensi mencemari lingkungan sekitar (Usman dkk., 2025).

Ketidakmampuan mengelola limbah kulit jagung secara tepat mendorong banyak petani untuk membakar limbah tersebut sebagai solusi praktis dalam membersihkan lahan (Muzdalifah dkk., 2025). Pembakaran limbah kulit jagung menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara akibat asap dan emisi gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer (Arista, 2024). Selain itu, pembakaran limbah juga dapat merusak kesuburan tanah karena mikroorganisme yang bermanfaat ikut terbakar, serta menimbulkan risiko kebakaran lahan yang lebih luas (Asy'ari dkk., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya alternatif pengelolaan limbah kulit jagung yang lebih ramah lingkungan dan bernilai ekonomis, sehingga dapat mengurangi praktik pembakaran sekaligus memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat.

Salah satu faktor utama yang memperparah permasalahan pengelolaan limbah kulit jagung adalah minimnya pengetahuan dan akses teknologi pengolahan limbah di kalangan petani (Sari dkk., 2024). Sebagian besar petani belum memahami potensi ekonomi yang tersimpan dalam limbah kulit jagung dan cara mengolahnya menjadi produk bernilai tambah (Rikantasari & Kholishudin, 2025). Keterbatasan informasi mengenai teknologi pengolahan limbah yang sederhana dan terjangkau menyebabkan petani cenderung memilih cara-cara konvensional seperti pembakaran atau pembuangan begitu saja (Anggraini dkk., 2024). Padahal, dengan pendampingan yang tepat dan transfer teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal, limbah kulit jagung dapat diubah menjadi sumber pendapatan alternatif yang

berkelanjutan (Wardiman dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat petani melalui pelatihan, *workshop*, serta penyediaan akses terhadap teknologi pengolahan limbah yang ramah lingkungan dan ekonomis.

Permasalahan limbah kulit jagung yang melimpah justru membuka peluang besar dalam pengembangan ekonomi hijau melalui inovasi pengolahan limbah menjadi produk bernilai tambah (Nur, 2023). Kulit jagung memiliki kandungan serat selulosa yang tinggi dan dapat diolah menjadi berbagai produk kreatif seperti kerajinan tangan, bahan baku kertas, kompos organik, pakan ternak berkualitas, hingga bahan bakar alternatif seperti briket biomassa (Fikri, 2021). Pemanfaatan limbah kulit jagung tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat petani dan pelaku UMKM (Astuti dkk., 2024). Dengan mengimplementasikan konsep ekonomi sirkular, limbah yang semula dianggap tidak berguna dapat diubah menjadi sumber pendapatan tambahan sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan, sehingga terciptalah model pembangunan yang ramah lingkungan dan menguntungkan secara ekonomi.

Di era ekonomi hijau saat ini, konsep *green entrepreneurship* dan *sustainable business* menjadi semakin penting sebagai strategi pembangunan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara berkesinambungan (Aulia dkk., 2025). *Green entrepreneurship* atau kewirausahaan hijau mendorong para pelaku usaha untuk menciptakan inovasi bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Ramanda dkk., 2025). Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah mendorong pengembangan ekonomi hijau sebagai upaya mencapai target pembangunan berkelanjutan (Rahman & Astria, 2024). Dalam konteks pengelolaan limbah kulit jagung, penerapan prinsip-prinsip *green entrepreneurship* dapat menjadi solusi strategis yang menyelaraskan kebutuhan ekonomi masyarakat dengan tanggung jawab pelestarian lingkungan, sekaligus membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan usaha yang inovatif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi ekosistem sekitar.

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kulit jagung (*corn husk*) memiliki potensi signifikan dalam berbagai aspek ekonomi hijau: Hasan & Halid (2021) menemukan bahwa serat kulit jagung dapat dijadikan bahan alternatif untuk kerajinan tangan setelah melalui pemrosesan karakteristik fisik. Manfaat sosial-ekonomi juga ditunjukkan melalui pemberdayaan komunitas bagi pengolahan kerajinan dari kulit jagung (Manajemen dkk., 2023) dan pelatihan kelompok tani wanita untuk mengubah limbah jagung menjadi bunga kering bernilai jual (Nadzifa dkk., 2023). Dari sisi teknik material, riset pengemasan menunjukkan kulit jagung kering layak menjadi bahan kemasan alami dengan analisis biaya-waktu pemasangan (Harini, Astawa & Paramita, 2021). Lainnya, studi di Filipina menggambarkan kerangka pengembangan sosial-enterprise dan rantai nilai produk novelty berbahan kulit jagung sebagai peluang usaha desa yang mendukung ekonomi sirkular (Hapinat, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan manajemen bisnis berkelanjutan dengan inovasi produk kerajinan berbahan limbah kulit jagung dalam kerangka ekonomi hijau. Studi ini tidak hanya menyoroti aspek teknis pengolahan bahan, tetapi juga menganalisis model kewirausahaan hijau melalui penerapan *Business Model Canvas*, strategi pemasaran hijau (*green marketing*), serta analisis manfaat ekonomi dan dampak lingkungan. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru terhadap upaya komersialisasi produk ramah lingkungan, menjembatani kesenjangan antara penelitian berbasis teknis dan implementasi model bisnis hijau yang terukur dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis proses pengembangan dan implementasi bisnis produk berbasis limbah kulit jagung sebagai bentuk *green entrepreneurship* (Rohani, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu *self-reflection* atau autoetnografi untuk mendokumentasikan pengalaman peneliti dalam mengembangkan produk dari tahap awal hingga pemasaran, dokumentasi berupa foto proses produksi, data penjualan, testimoni pelanggan, dan bukti transaksi, wawancara mendalam dengan konsumen (10-15 orang) untuk mengetahui kepuasan dan persepsi pengguna terhadap produk ramah lingkungan, serta observasi lapangan terhadap kondisi limbah kulit jagung di area pertanian (Peradantha, 2024). Data sekunder juga dikumpulkan melalui studi literatur mengenai *green entrepreneurship*, kebijakan pemerintah tentang ekonomi hijau, dan penelitian terdahulu tentang pemanfaatan limbah pertanian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis proses pengolahan limbah, model bisnis, strategi pemasaran, serta dampak sosial dan lingkungan dari usaha yang dijalankan (Putri & Latifah, 2024). Selain itu, dilakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usaha, serta analisis kinerja usaha yang meliputi perhitungan biaya produksi, harga jual, omzet, dan keuntungan untuk menilai kelayakan ekonomi (Ranita & Hanum, 2018). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan triangulasi metode dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Limbah Kulit Jagung sebagai Bahan Baku

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di area pertanian jagung, ditemukan bahwa limbah kulit jagung tersedia dalam jumlah yang melimpah setiap

musim panen. Kulit jagung memiliki karakteristik fisik berupa serat yang kuat, fleksibel, dan memiliki tekstur alami yang menarik. Setelah melalui proses pengeringan, kulit jagung menjadi lebih ringan namun tetap mempertahankan kekuatan seratnya, sehingga cocok untuk diolah menjadi produk kerajinan. Warna alami kulit jagung yang berkisar dari krem hingga coklat muda memberikan nilai estetika tersendiri pada produk akhir. Ketersediaan bahan baku yang melimpah ini menjadi potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomis, mengingat sebagian besar petani selama ini hanya membuang atau membakar limbah tersebut.

2. Proses Pengembangan Produk dari Limbah Kulit Jagung

Proses pengolahan limbah kulit jagung menjadi produk kerajinan tangan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan dan pemilihan kulit jagung yang masih dalam kondisi baik dan tidak busuk dari area pertanian. Tahap kedua adalah pembersihan, yaitu mencuci kulit jagung untuk menghilangkan kotoran, debu, dan sisa tanah yang menempel menggunakan air bersih. Tahap ketiga adalah pengeringan, di mana kulit jagung dijemur di bawah sinar matahari langsung selama 2-3 hari hingga benar-benar kering dan tidak lembab untuk mencegah timbulnya jamur. Tahap keempat adalah penghalusan dan pemotongan, yaitu memotong kulit jagung menjadi lembaran-lembaran dengan lebar yang seragam sesuai kebutuhan desain produk menggunakan gunting atau pisau. Tahap kelima adalah pewarnaan, beberapa produk diberi warna alami atau tetap mempertahankan warna asli kulit jagung untuk memberikan variasi. Tahap keenam adalah penganyaman, merupakan tahap paling krusial di mana kulit jagung dianyam dengan teknik anyaman tradisional seperti anyaman keping atau anyaman silang untuk membentuk pola dan struktur produk. Tahap terakhir adalah finishing, yaitu merapikan hasil anyaman, menambahkan aksesoris pendukung seperti tali, kancing, atau rangka kayu untuk wadah tissue, serta memberikan lapisan pelindung agar produk lebih awet dan tahan lama.

3. Produk yang Dihasilkan

Penelitian ini berhasil mengembangkan dua jenis produk utama dari limbah kulit jagung, yaitu tas belanja dan wadah tissue. Tas belanja dirancang dengan ukuran yang fungsional untuk kebutuhan sehari-hari, memiliki daya tampung yang cukup, dan dilengkapi dengan tali pegangan yang kuat. Desain tas belanja mengusung konsep ramah lingkungan sebagai alternatif pengganti tas plastik sekali pakai, dengan tampilan estetis yang natural dan unik. Harga jual tas belanja ditetapkan sebesar Rp75.000 per unit, dengan pertimbangan biaya produksi, nilai seni, dan daya saing pasar. Produk kedua adalah wadah tissue yang didesain dengan bentuk kotak persegi panjang dengan rangka kayu sebagai penopang struktur. Wadah tissue ini tidak hanya fungsional tetapi juga memberikan nilai dekoratif pada ruangan dengan nuansa alami dan etnik. Harga jual wadah tissue ditetapkan sebesar Rp45.000 per unit. Kedua produk ini diproduksi dengan kapasitas 20 unit per bulan, dengan komposisi 10 unit tas belanja dan 10 unit wadah tissue, disesuaikan dengan kapasitas produksi dan ketersediaan waktu pengerjaan.

4. Strategi Pemasaran dan Distribusi

Strategi pemasaran produk dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pemasaran online dan offline. Pemasaran online dilakukan melalui media sosial seperti Instagram,

Facebook, dan WhatsApp Business dengan menampilkan foto-foto produk, video proses pembuatan, serta informasi harga dan cara pemesanan. Pendekatan ini efektif untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan membangun brand awareness tentang produk ramah lingkungan. Pemasaran offline dilakukan melalui penjualan langsung di pasar lokal, bazar UMKM, pameran kerajinan, serta word of mouth di kalangan masyarakat sekitar. Target konsumen utama adalah **masyarakat lokal** yang memiliki kesadaran terhadap produk ramah lingkungan dan menghargai kerajinan tangan lokal. Selain itu, produk juga menarik minat wisatawan yang mencari oleh-oleh khas dengan nilai budaya dan lingkungan. Strategi promosi juga menekankan pada aspek keberlanjutan dan cerita di balik produk (storytelling) bahwa setiap pembelian turut membantu mengurangi limbah pertanian dan mendukung ekonomi lokal.

5. Kinerja Penjualan dan Respon Konsumen

Usaha ini telah berjalan selama 3 bulan dengan tingkat penjualan yang fluktuatif setiap bulannya. Meskipun produksi rutin menghasilkan 20 unit per bulan, jumlah produk yang terjual tidak menentu dan bergantung pada kondisi pasar, momentum promosi, serta permintaan konsumen. Pada bulan-bulan tertentu, penjualan dapat mencapai hampir seluruh stok produksi, terutama saat ada event bazar atau pameran, namun pada bulan lainnya penjualan cenderung lebih lambat. Respons konsumen terhadap produk secara umum sangat positif dan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan konsumen, mereka menyatakan bahwa produk memiliki kualitas yang baik, desain yang menarik, dan fungsi yang praktis. Konsumen mengapresiasi aspek ramah lingkungan dari produk dan merasa bangga menggunakan produk lokal yang unik. Testimoni konsumen menyebutkan bahwa produk "dapat dimanfaatkan kapanpun", menunjukkan bahwa produk memiliki nilai guna yang tinggi dan tahan lama. Beberapa konsumen bahkan menjadi pelanggan tetap dan merekomendasikan produk kepada kerabat mereka, yang menunjukkan tingkat kepuasan dan loyalitas konsumen yang tinggi.

6. Analisis Kelayakan Ekonomi

Dari sisi ekonomi, usaha ini menunjukkan potensi kelayakan yang cukup baik. Dengan harga jual tas belanja Rp75.000 dan wadah tissue Rp45.000, total potensi pendapatan maksimal per bulan adalah Rp1.200.000 ($10 \text{ tas} \times \text{Rp}75.000 + 10 \text{ wadah} \times \text{Rp}45.000$). Biaya produksi per unit relatif rendah karena bahan baku limbah kulit jagung dapat diperoleh dengan mudah dan murah atau bahkan gratis dari petani. Biaya utama meliputi biaya operasional seperti transportasi pengambilan bahan, bahan pendukung (tali, lem, cat, rangka kayu), serta tenaga kerja. Margin keuntungan dari setiap produk cukup menjanjikan, meskipun tingkat penjualan yang fluktuatif menjadi tantangan dalam mencapai target pendapatan yang stabil. Namun demikian, dengan strategi pemasaran yang lebih agresif dan perluasan jaringan distribusi, potensi peningkatan penjualan masih terbuka lebar. Usaha ini juga memiliki nilai tambah berupa dampak sosial dan lingkungan yang positif, yaitu mengurangi limbah pertanian dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

7. Dampak Lingkungan dan Sosial

Pengembangan produk dari limbah kulit jagung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dari sisi lingkungan, usaha ini berhasil mengurangi volume limbah pertanian yang sebelumnya hanya dibuang atau dibakar oleh petani. Dengan memanfaatkan limbah kulit jagung menjadi produk bernilai ekonomis, praktik pembakaran limbah yang mencemari udara dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang mengubah limbah menjadi sumber daya produktif. Dari sisi sosial, usaha ini membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan alternatif. Usaha ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan penggunaan produk ramah lingkungan. Selain itu, produk kerajinan dari kulit jagung turut melestarikan keterampilan anyaman tradisional yang merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa limbah kulit jagung memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Ketersediaan limbah kulit jagung yang melimpah di daerah pertanian menjadi keunggulan utama dalam pengembangan usaha ini, karena bahan baku dapat diperoleh dengan mudah dan biaya yang minimal bahkan gratis. Karakteristik kulit jagung yang memiliki serat kuat, fleksibel, dan tekstur alami menjadikannya material yang ideal untuk produk anyaman seperti tas belanja dan wadah tissue (Sari, 2020). Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan pada pemanfaatan kembali limbah menjadi produk bernilai tambah, sehingga mengurangi pemborosan sumber daya dan dampak negatif terhadap lingkungan (Dzajuli & Tanjung, 2025). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan baku produk juga telah banyak dikembangkan dalam berbagai penelitian sebelumnya, yang membuktikan bahwa limbah organik seperti kulit jagung, sabut kelapa, dan jerami memiliki nilai ekonomi yang dapat dioptimalkan melalui kreativitas dan inovasi.

Pengembangan usaha produk berbasis limbah kulit jagung merupakan implementasi nyata dari konsep *green entrepreneurship* atau kewirausahaan hijau yang menggabungkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara seimbang. Dalam konteks penelitian ini, *green entrepreneurship* terwujud melalui pemanfaatan limbah pertanian yang sebelumnya tidak bernilai menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi, sekaligus mengurangi praktik pembakaran limbah yang mencemari lingkungan (Utomo dkk., 2022). Produk tas belanja dan wadah tissue yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai edukasi kepada konsumen tentang pentingnya konsumsi produk ramah lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem. Strategi pemasaran yang menekankan pada *storytelling* tentang asal-usul produk dan dampak positifnya

terhadap lingkungan terbukti efektif dalam membangun *brand awareness* dan menarik minat konsumen yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Hal ini sesuai dengan tren konsumerisme hijau (*green consumerism*) yang semakin berkembang di masyarakat, di mana konsumen tidak hanya mempertimbangkan kualitas dan harga produk, tetapi juga dampak lingkungan dan sosial dari produk yang konsumen beli.

Meskipun produk yang dihasilkan mendapat respons positif dari konsumen, proses produksi menghadapi kendala teknis yang cukup signifikan, terutama dalam tahap menganyam kulit jagung. Kesulitan dalam menganyam bukan hanya terkait dengan kompleksitas teknik, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik bahan baku yang memerlukan perlakuan khusus agar tetap lentur namun tidak terlalu lembab. Kendala ini berdampak pada efisiensi produksi dan kapasitas output per bulan yang masih terbatas pada 20 unit produk. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan keterampilan (*skill development*) merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas usaha kerajinan tangan (Kamil dkk., 2023). Solusi yang telah diterapkan melalui latihan rutin, pembelajaran dari tutorial, dan konsultasi dengan pengrajin berpengalaman menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi. Ke depan, pengembangan usaha ini memerlukan program pelatihan yang lebih terstruktur, baik melalui kerjasama dengan lembaga pelatihan UMKM, dinas perindustrian, maupun komunitas pengrajin lokal. Selain itu, eksplorasi teknologi sederhana yang dapat membantu mempercepat proses produksi tanpa mengurangi nilai seni dan kualitas produk perlu dipertimbangkan.

Dari perspektif model bisnis, usaha kerajinan kulit jagung ini menunjukkan kelayakan ekonomi yang menjanjikan meskipun masih dalam tahap awal dengan usia usaha 3 bulan. Penetapan harga jual Rp75.000 untuk tas belanja dan Rp45.000 untuk wadah tissue mencerminkan strategi pricing yang mempertimbangkan biaya produksi, nilai seni, dan daya beli target konsumen masyarakat lokal. Potensi pendapatan maksimal Rp1.200.000 per bulan dengan margin keuntungan yang cukup baik menunjukkan bahwa usaha ini viable secara ekonomi, meskipun tingkat penjualan yang fluktuatif menjadi tantangan dalam mencapai stabilitas finansial. Fluktuasi penjualan merupakan fenomena umum yang dihadapi oleh UMKM, terutama yang masih dalam tahap rintisan, dan dapat diatasi melalui diversifikasi produk, perluasan segmen pasar, serta strategi pemasaran yang lebih konsisten dan terukur. Penggunaan platform digital untuk pemasaran online merupakan langkah strategis yang tepat mengingat penetrasi internet yang semakin luas dan perubahan perilaku konsumen yang cenderung berbelanja secara online. Namun demikian, optimalisasi pemasaran digital masih perlu ditingkatkan melalui konten yang lebih engaging, kolaborasi dengan influencer lokal yang peduli lingkungan, serta partisipasi aktif dalam marketplace dan *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pasar. Keberlanjutan ekonomi usaha ini juga perlu didukung dengan manajemen keuangan yang baik, pencatatan pembukuan yang rapi, serta reinvestasi keuntungan untuk pengembangan produk dan kapasitas produksi.

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa limbah kulit jagung memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk kerajinan tangan bernilai ekonomis dan ramah lingkungan melalui penerapan konsep *green entrepreneurship*, seperti tas belanja dan wadah tisu yang mendapat respons positif dari masyarakat serta berkontribusi pada ekonomi hijau dan pengurangan limbah pertanian. Meskipun menghadapi kendala dalam keterampilan menganyam, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan dan inovasi berkelanjutan. Untuk pengembangan ke depan, diperlukan diversifikasi produk, optimalisasi strategi pemasaran digital, peningkatan kapasitas produksi, dan pembentukan kemitraan strategis dengan petani, pemerintah, serta lembaga pendukung UMKM. Selain itu, legalitas usaha, manajemen keuangan yang tertib, dan pembentukan komunitas pengrajin perlu diperkuat agar usaha kerajinan berbasis limbah kulit jagung dapat tumbuh lebih berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan yang lebih luas.

REFERENSI

- AI BD. (2023). *Inovasi Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Dalam Pembuatan Kerajinan Tangan Pada Masyarakat* (Jurnal Amal Ilmiah). PDF tersedia di: <https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/105/45>
- Almuzhid, F. F. (2023). *Inovasi Pengolahan Limbah Kulit Jagung dalam Membangun Wirausaha* (IJPM). Tersedia di: <https://publications.id/index.php/ijpm/article/view/14>
- Anfa, Q., Agnafia, D. N., & Sajidah, H. B. N. (2024). Pemanfaatan Kulit Jagung Sebagai Bahan Pengolahan Pembuatan Kertas Dalam Mengurangi Limbah Organik Di Kabupaten Ngawi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 674-680. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1310>
- Anggraini, S., Sinaga, E., Loso, S., Heirina, A., & Vajri, I. Y. (2024). Z-FARM WISDOM: Menyatukan tradisi dan inovasi pertanian ramah lingkungan untuk generasi Z. *Insight Mediatama*.
- Arista, N. I. D. (2024). Karakteristik limbah pertanian dan dampaknya: Mengapa pengelolaan ramah lingkungan penting?. *Waste Handling and Environmental Monitoring*, 1(2), 67-76. <https://doi.org/10.61511/whem.v1i2.2024.1204>
- Astuti, W. W., Nurveryani, A., & Bahar, I. (2025). Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Pada Siswa SMPN 4 Sungguminasa. *MALEBBI: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(1).
- Asy'ari, T. S., Jannah, N., Fhadila, N. S., Safitri, R. A., & Rahman, F. (2024). *GoTrash: Budidaya maggot sebagai pakan ikan dan pupuk untuk alternatif pengelolaan sampah skala rumah tangga*. Guepedia.
- Aulia, M. R., Atikah, Q., Hartini, H., Sani, S. R., & Maulidia, V. (2025). *Ekonomi Hijau Sebagai Tantangan Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dipublikasikan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Sapta Mandiri

- Budiman, N. D., Jeramat, A. A., Sikone, H. Y., Karlina, M. A. A., Achmadi, P. C., Luju, M. T., ... & Adi, D. D. (2024). *Bunga Rampai: Pengembangan Sistem Pertanian Terintegrasi Menuju Manggarai yang Ekologis dan Ekonomis*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Djazuli, R. A., & Tanjung, G. S. (2025). Model Pengembangan Kopi Berbasis Circular Economy. *Jurnal Agribisains*, 11(1). DOI: [10.30997/jagi.v11i1.18469](https://doi.org/10.30997/jagi.v11i1.18469)
- Maulana, E., & Berkatillah, A. (2025). Social Inequality and Inequal Access to Jobs (A Case Study of Street Buskers and Clowns in Hulu Sungai Utara Regency). *Jurnal Ilmiah Publika (JIP)*, 13(2), 122–129.
<https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Publika>
- Fikri, R. (2021). Pemanfaatan Kulit Jagung Dan Tongkol Jagung (*Zea mays*) Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Kertas Seni Dengan Penambahan Natrium Hidroksida (NaOH)(Variabel Konsentrasi NaOH dengan Waktu Pemasakan).
- Hasan, A., & Halid, A. (2021). *The Potential for Making Handicraft Products Using Corn Husk Fiber as an Alternative Raw Material*. Proceedings of the First International Seminar Social Science, Humanities and Education (ISSHE 2020). DOI:10.4108/eai.25-11-2020.2306740.
- Juansa, A., Maulana, A. W., Lubis, M. M., Wijaya, A. A., Minarsi, A., Sugama, D., ... & Murwanti, R. (2025). *Ketahanan Pangan: Swasembada Pangan dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Kamil, H., Kharisma, E., Churiyah, J., Likhidma, A., Nikmah, I. N. K., & Al-Kahfi, M. S. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan dalam Upaya Meningkatkan UMKM. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 123-136. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i2.248>
- Muzdalifah, M., & Ruqayyah, S. (2025). Optimalisasi limbah pertanian untuk produk olahan inovatif di Kabupaten Bima sebagai upaya peningkatan nilai ekonomi. *UNITY: Journal of Community Service*, 1(2), 40-44. <https://doi.org/10.70716/unity.v1i2.114>
- Nur, A. A. (2023). Pemanfaatan Limbah Jagung Untuk Keberlanjutan Lingkungan Dan Ekonomi: Kecamatan Tanjung Palas (Lebong). *JURNAL INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(2), 1-6.
- Peradantha, I. B. G. S. (2024). Pendekatan Autoetnografi Dalam Penelitian Artistik: Studi Kasus Dan Implikasi Metodologis. *Jurnal Kajian Seni*, 10(2), 153-170.
- Putri, A. K., & Latifah, L. (2024). Aspek Lingkungan dalam Studi Kelayakan Bisnis:(Studi Kasus UMKM Desa Srowo Kabupaten Gresik). *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 164-174.

- Rahman, M. A., & Astria, K. (2024). Studi Literatur Kebijakan Ekonomi Hijau dalam Mendorong Inovasi Berkelanjutan. *Ekonomi Bisnis*, 30(2), 63-72. <https://doi.org/10.33592/jeb.v30i2.6341>
- Rahmayanti, H. D., & Asma, A. (2022). *Development and Characterization of Paper from Corn Husks as a New Material for Newsprint*. Proceedings (EAI). PDF tersedia di: <https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.16-11-2022.2326122>
- Ramanda, G., Nugroho, A., & Lelisa, W. (2025). Pentingnya Orientasi Kewirausahaan Hijau dan Inovasi Hijau terhadap Kinerja Bisnis di Kawasan Pantai Tanjung Lesung. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3396-3406. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1660>
- Ranita, S. V., & Hanum, Z. (2018). Revenue cost dan analisis swot dalam pengembangan usaha. *Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi*, 5(2), 14-19.
- Rikantasari, S., & Kholishudin, K. (2025). Pendampingan Masyarakat dalam pelatihan kerajinan limbah kulit jagung di desa ngarum: mewujudkan kreativitas berkelanjutan. *Journal of Community Engagement in Economics*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.35896/jcee.v3i1.1029>
- Rohani, S. (2023). *Kajian Ekonomis Limbah Kulit Jagung Menjadi Sandal Santai Kerjasama Permodalan Dengan Koperasi Konsumen Al-Muawanah Syariah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno).
- Sari, N. H. (2020). *Teknologi Papan Komposit Diperkuat Serat Kulit Jagung*. Deepublish.
- Sari, S. A., Prastowo, P., Kabeakan, F. Y., Hasibuan, H., & Nasution, L. M. (2024). Peningkatan Pengetahuan Petani Jagung Pakpak Bharat dalam Mengolah Limbah Pangkal Jagung Menjadi Pupuk Organik Ramah Lingkungan. *Sarwahita*, 21(03), 316-330. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.213.6>
- Setiawan, A., et al. (2024). *The Potential for Making Cellulose-based Bioplastics from Corn Husk Waste* (article abstract / research on bioplastics from corn husk). ScienceDirect listing (2024).
- Usman, U., Kusnanto, K., Vuspitasari, B. K., & Jewarut, S. (2025). Pemanfaatan Limbah Jagung Menjadi Alternatif Pakan Ternak Bernutrisi. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 42-50. <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.226>
- Utomo, M. N., Rita, M. R., Pratiwi, S. R., & Puspitasari, I. (2022). *Green Business: Strategi Membangun Kewirausahaan Berdaya Saing dan Berkelanjutan*. Syiah Kuala University Press.
- Wardiman, B., Fitriyani, E., Ashar, J. R., & Panga, N. J. (2024). *Pertanian Keberlanjutan*. Tohar Media.